

KONDISI SANITASI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA DAN KARAKTERISTIK BALITA TERHADAP KEJADIAN DIARE DI KABUPATEN OGAN ILIR

Rizki Lestari Permata Putri^{1*}, Rahmatillah Razak², Elvi Sunarsih³,
Fakhriyatiningrum⁴, Anggun Budiastuti⁵

Program Studi Sarjana Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Sriwijaya^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : rahmatillah@fkm.unsri.ac.id

ABSTRAK

Angka kematian bayi akibat diare di negara-negara berkembang seperti Indonesia, sangat tinggi akibat diare. Penelitian ini mengkaji korelasi antara karakteristik anak, kebersihan lingkungan di rumah, dan kejadian diare di Kabupaten Ogan Ilir. Data sekunder dari Kegiatan Belajar Lapangan (PBL) FKM UNSRI tahun 2023 digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan desain observasional analitik dan metodologi kuantitatif. Penelitian ini menggunakan prosedur pemilihan acak bertingkat untuk memilih 1.056 keluarga dengan anak-anak berusia 0-59 bulan. Diare mempengaruhi 19,2% balita yang disurvei. Antara usia 6-23 bulan dan rumah tangga dengan luas <9 meter persegi per orang, ada korelasi yang signifikan antara kejadian diare dan kedua variabel, dengan nilai-p masing-masing 0,014 dan 0,032. Diare 1,38 kali lebih mungkin terjadi pada balita (usia 6–23 bulan) dibandingkan pada balita (usia 24–59 bulan), dan risikonya 1,32 kali lebih besar di daerah dengan kepadatan rumah tangga <9 meter persegi per orang. Tidak ditemukan korelasi signifikan antara diare dengan variabel lain seperti sumber air bersih dan minum, jamban rumah tangga, atau pemberian ASI eksklusif. Untuk menurunkan frekuensi diare di kalangan balita, sangat penting untuk mempromosikan praktik hidup bersih dan sehat, karena data menekankan bahwa usia balita dan kepadatan rumah merupakan faktor risiko utama.

Kata kunci : balita, diare, sanitasi

ABSTRACT

Infant mortality due to diarrhea rates in developing countries such as Indonesia are very high due to diarrhea. This study examines the correlation between child characteristics, environmental cleanliness at home, and the incidence of diarrhea in Ogan Ilir Regency. Secondary data from the 2023 UNSRI FKM Field Learning Activity (PBL) were used in this study, which used an analytical observational design and quantitative methodology. This study used a stratified random selection procedure to select 1,056 families with children aged 0-59 months. Diarrhea affected 19.2% of the surveyed toddlers. Between the ages of 6-23 months and households with an area of <9 square meters per person, there was a significant correlation between the incidence of diarrhea and both variables, with p-values of 0.014 and 0.032, respectively. Diarrhea was 1.38 times more likely to occur in toddlers (aged 6–23 months) than in toddlers (aged 24–59 months), and the risk was 1.32 times greater in areas with a household density of <9 square meters per person. No significant correlation was found between diarrhea and other variables such as clean and drinking water sources, household latrines, or exclusive breastfeeding. To reduce the frequency of diarrhea among toddlers, it is important to promote clean and healthy living practices, as data emphasize that toddler age and house density are major risk factors.

Keywords : diarrhea, sanitation, toddler

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting kualitas kesehatan masyarakat adalah kesejahteraan anak-anak, terutama usia dini. Di negara-negara berkembang, diare menelan korban kebanyakan anak di bawah usia lima tahun berbanding jauh dengan penyakit lainnya (Nurhaedah et al., 2022). Diare merupakan masalah kesehatan global yang serius. Menurut *World Health*

Organization, sanitasi yang buruk dan ketersediaan air yang terbatas merupakan faktor utama penyebab diare. Kondisi ini dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam mencegah penyakit menular seperti diare, sanitasi lingkungan yang baik di rumah tangga menjadi peran yang krusial (Rosidin et al., 2024). Sanitasi yang buruk, seperti saluran pembuangan yang tidak layak dan kurangnya kebersihan, dapat menjadi sumber penyebaran patogen penyebab diare (Fauzi et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan fasilitas sanitasi yang baik atau memadai memiliki risiko lebih rendah terhadap penyakit diare dibandingkan dengan yang tidak memadai (Musuka et al., 2021). Usia, jenis kelamin, dan status gizi balita memengaruhi kerentanan mereka terhadap diare (Tickell et al., 2020). Balita yang berusia lebih muda, terutama di bawah dua tahun lebih rentan karena sistem kekebalan daya tahan tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang (Wasihun et al., 2018). Status gizi yang buruk juga dapat mempengaruhi daya tahan tubuh menjadi melemah, sehingga dapat meningkatkan risiko terhadap infeksi (Sari & Agustin, 2023).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi prevalensi diare pada balita di Indonesia, angka prevalensi tersebut masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2023, prevalensi diare pada balita di Indonesia mencapai 4,9%, sementara pada bayi sebesar 3,9%, dengan rata-rata untuk semua kelompok umur adalah 2%. Kondisi ini menandakan bahwa peningkatan sanitasi lingkungan dan kesehatan anak masih menjadi tantangan besar (Kemenkes, 2024).

Orang tua dengan pendidikan yang baik memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan anak. Orang tua yang memahami sanitasi dan kesehatan cenderung lebih memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar rumah (Ratnawati et al., 2024). Berdasarkan penelitian, pengetahuan dan sikap orang tua sangat berkaitan dengan penerapan praktik sanitasi yang baik di lingkungan sekitar rumah tangga (Simanungkalit et al., 2022).

Dalam meningkatkan sanitasi lingkungan, pemerintah dan non-pemerintah dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi jumlah kasus diare (Pinoa & Tetelepta, 2024). Program-program yang berfokus pada edukasi sanitasi dan penyediaan akses air bersih telah terbukti efektif di beberapa wilayah (Jumadewi et al., 2021). Kolaborasi ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat, terutama bagi anak-anak. Selain program tersebut, survei epidemiologi yang mendalam terkait hubungan antara sanitasi dan kesehatan anak juga sangat penting. Dengan pemahaman lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare, intervensi yang lebih tepat sasaran dapat dirancang untuk meminimalkan risiko diare pada balita (Nuryati & Epid, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor penyebab diare pada balita di Indonesia. Hasilnya akan menjadi landasan penting bagi pemerintah dan tenaga kesehatan dalam menyusun program pencegahan dan penanganan yang lebih efektif. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah mendorong pengembangan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, sekaligus menekankan pentingnya kebersihan lingkungan dalam melindungi kesehatan generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasional analitik yang memanfaatkan data sekunder yang diperoleh selama kegiatan Praktik Belajar Lapangan (PBL) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya tahun 2023 di Kabupaten Ogan Ilir. Populasi penelitian mencakup 1.056 kepala keluarga di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu yang memiliki anak berusia nol hingga lima puluh sembilan bulan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, jumlah balita di Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2022 tercatat sebanyak 16.792 orang.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2023 melalui survei lapangan dengan teknik *multistage random sampling*. Lokasi penelitian meliputi sejumlah desa di Kabupaten Ogan Ilir, di antaranya Babatan Saudagar, Bangun Jaya, Burai, Harapan, Ibul Besar I-II-III, Muara Dua, Pajar Bulan, Pelabuhan Dalam, Pemulutan Ilir dan Ulu, Pegayut, Pipa Putih, Senuro Barat dan Timur, Sembadak, Simpang Pelabuhan Dalam, Seri Bandung, Suka Rami, Tanjung Atap, Tanjung Batu, Batu Seberang, Batu Timur, Tanjung Baru Petai, Teluk Kecapi, Tanjung Laut, Tanjung Tambak, dan Tambak Baru. Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square* untuk menentukan hubungan antara variabel sanitasi lingkungan dan prevalensi diare pada balita. Selain itu, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden terkait komponen-komponen penelitian. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Sriwijaya dengan nomor sertifikat 383/UN9.FKM/TU.KKE/2024.

HASIL

Penelitian yang melibatkan 1.056 responden ini menunjukkan bahwa terdapat 203 kasus atau sekitar 19,2% anak di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu yang mengalami diare. Terdapat perbedaan prevalensi diare antara kedua jenis kelamin sebesar 4,4% pada balita, dengan 106 kasus (52,2% dari total) dilaporkan pada anak perempuan dan 97 kasus (47,8% dari total) pada anak laki-laki.

Tabel 1. Kejadian Diare Berdasarkan Kategori Usia Balita di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Angka Diare			
Usia Balita	Laki-laki	Perempuan	Total
6-23 Bulan	55 (56,7%)	63 (59,4%)	118 (58,1%)
24-59 Bulan	42 (43,3%)	43 (40,6%)	85 (41,9%)
Total	97 (47,8%)	106 (52,2%)	203 (100%)

Data dalam Tabel 1 menggambarkan distribusi kasus diare pada balita berdasarkan kelompok umur. Dari seluruh kejadian diare yang tercatat, sebanyak 118 kasus (58,1%) dialami oleh balita berusia 6–23 bulan. Rinciannya, terdapat 55 kasus pada anak laki-laki (56,7%) dan 63 kasus pada anak perempuan (59,4%). Sementara itu, kelompok usia 24–59 bulan mencatatkan 85 kasus diare (41,9%), dengan proporsi 43,3% untuk anak laki-laki dan 40,6% untuk anak perempuan. Dari total 203 balita yang mengalami diare, jumlah anak perempuan lebih banyak, yakni 106 balita (52,2%), dibandingkan anak laki-laki yang berjumlah 97 balita (47,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa diare lebih sering terjadi pada balita usia 6–23 bulan dibandingkan kelompok usia 24–59 bulan. Selain itu, anak perempuan cenderung lebih rentan terhadap diare di kedua kelompok usia tersebut. Hal ini mendukung bahwa balita pada usia dini lebih berisiko mengalami diare.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden terhadap Kejadian Diare pada Balita Di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Balita		Q
6-23 Bulan	529	50.1
24-59 Bulan	527	49.9
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	547	51.8

Perempuan	509	48.2
Usia Ibu		
<35 Tahun	766	72.5
≥35 Tahun	290	27.5
Pendidikan Ibu		
Rendah	513	48.6
Tinggi	543	51.4
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	801	75.9
Bekerja	255	24.1
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	103	9.8
Ya	953	90.2

Tabel 2 menyajikan hasil analisis univariat yang mengevaluasi distribusi karakteristik responden terkait kejadian diare pada balita berdasarkan frekuensinya. Kelompok usia balita menunjukkan bahwa 529 anak (6–23 bulan) mencakup 50,1% dari total responden, sedangkan 527 anak (24–59 bulan) mencakup 49,9%. Distribusi ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita tersebar hampir sama antara kedua kelompok usia. Pada variabel jenis kelamin, balita laki-laki berjumlah 547 anak (51,8%), sedikit lebih banyak dibandingkan balita perempuan yang berjumlah 509 anak (48,2%). Meskipun perbedaannya kecil, hal ini tetap perlu diperhatikan dalam analisis lebih lanjut.

Pada variabel usia ibu, mayoritas responden berada di kelompok usia di bawah 35 tahun dengan total 766 orang (72,5%), sedangkan ibu berusia di atas 35 tahun hanya mencapai 290 orang (27,5%). Data ini menunjukkan dominasi kelompok usia ibu muda dalam populasi yang diteliti, yang mungkin berpengaruh pada perbedaan pengetahuan dan praktik pengasuhan. Dalam hal pendidikan ibu, 543 orang (51,4%) memiliki tingkat pendidikan tinggi, sedikit lebih banyak dibandingkan 513 orang (48,6%) dengan pendidikan rendah. Hal ini mencerminkan distribusi yang relatif merata, di mana pendidikan tinggi dapat dikaitkan dengan peningkatan kesadaran terhadap kesehatan anak. Terkait pekerjaan ibu, mayoritas ibu tidak bekerja dengan jumlah frekuensi sebesar 801 (75,9%), sementara ibu yang bekerja hanya sebesar 255 (24,1%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjadi responden adalah ibu rumah tangga. Status pekerjaan ini mungkin mempengaruhi waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak dalam hal perawatan kesehatan.

Terakhir, pada variabel pemberian ASI eksklusif, mayoritas balita, yaitu 953 (90,2%), mendapatkan ASI eksklusif, sementara hanya sebagian kecil, yakni 103 balita (9,8%), tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki tingkat penerimaan yang tinggi di antara populasi yang diteliti. Pemberian ASI eksklusif dapat berperan penting dalam mencegah diare dan meningkatkan kesehatan balita secara keseluruhan.

Tabel 3. Analisis Univariat Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita Di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sumber Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	420	39.8
Memenuhi Syarat	636	60.2
Sumber Air Minum		
Tidak Terlindungi	33	3.1
Terlindungi	1023	96.9
Kualitas Fisik Air Bersih		

Tidak Memenuhi Syarat	349	33
Memenuhi Syarat	707	67
Jamban Rumah Tangga		
Tidak Memenuhi Syarat	110	10.4
Memenuhi Syarat	946	89.6
Perilaku Pembuangan Tinja Balita		
Tidak Memenuhi Syarat	575	54.5
Memenuhi Syarat	481	45.5
Fasilitas MCK		
Tidak Memenuhi Syarat	62	5.9
Memenuhi Syarat	994	94.1
Kepadatan Hunian		
<9 m ² /Orang	493	46.7
≥9 m ² /Orang	563	53.3
Jenis Lantai Rumah		
Tidak kedap air	185	17.5
Kedap air	871	82.5
CTPS		
Kurang Baik	79	7.5
Baik	977	92.5
Frekuensi BAB		
< 6 kali		
Ya	225	21.3
Tidak	831	78.7
≥ 6 kali		
Ya	81	7.7
Tidak	975	92.3
Total	1.056	100

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis univariat yang mengevaluasi hubungan antara kondisi sanitasi di lingkungan rumah tangga dan kejadian diare pada balita. Berdasarkan hasil analisis bahwa 39,8% rumah tangga bergantung pada sumber air bersih yang tidak memenuhi kriteria kualitas, sedangkan 60,2% memanfaatkan sumber yang sesuai. Sekitar 96,9% rumah tangga mendapatkan air minum dari sumber yang aman, sementara hanya 3,1% yang memanfaatkan sumber yang tidak aman. Mengenai kualitas fisik air bersih, 67% rumah mematuhi kriteria yang ditetapkan, dan 33% tidak. Terkait dengan keberadaan jamban, sebanyak 89,6% rumah memiliki jamban yang mematuhi kriteria, sedangkan 10,4% tidak.

Perilaku pembuangan tinja balita menunjukkan bahwa 54,5% rumah tangga memiliki perilaku yang tidak memenuhi syarat, sementara 45,5% memenuhi syarat. Dalam hal fasilitas mandi, cuci, kakus sebanyak 94,1% rumah tangga memiliki fasilitas yang memenuhi syarat, sedangkan hanya 5,9% yang tidak memenuhi syarat. Kepadatan hunian menunjukkan bahwa 46,7% rumah tangga memiliki kepadatan hunian <9 m²/orang, sementara 53,3% memiliki kepadatan hunian ≥9 m²/orang. Dari sisi jenis lantai rumah, 82,5% rumah tangga memiliki lantai kedap air, sedangkan 17,5% lainnya tidak kedap air.

Untuk perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), mayoritas rumah tangga (92,5%) memiliki perilaku yang baik, sementara 7,5% lainnya masih kurang baik. Frekuensi buang air besar pada balita menunjukkan bahwa sebanyak 78,7% balita buang air besar kurang dari 6 kali, sedangkan 21,3% yang mengalaminya. Kejadian BAB lebih dari 6 kali yaitu hanya 7,7% sementara 92,3% balita tidak mengalaminya.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Variabel Kategori	Kejadian Diare						p-value	PR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Sumber Air Bersih								
Tidak Memenuhi Syarat	74	17,6	346	82,4	420	100	0,320	0,86 (0,67-1,12)
Memenuhi Syarat	129	20,3	507	79,7	636	100		
Sumber Air Minum								
Tidak Terlindungi	8	24,2	25	75,8	33	100	0,604	1,27 (0,68-2,35)
Terlindungi	195	19,1	828	80,9	1023	100		
Kualitas Fisik Air Bersih								
Tidak Memenuhi Syarat	69	19,8	280	80,2	349	100	0,815	1,04 (0,80-1,35)
Memenuhi Syarat	134	19,0	573	81,0	707	100		
Jamban Rumah Tangga								
Tidak Memenuhi Syarat	25	22,7	85	77,3	110	100	0,391	1,20 (0,83-1,74)
Memenuhi Syarat	178	18,8	768	81,2	946	100		
Perilaku Pembuangan Tinja Balita								
Tidak Memenuhi Syarat	120	20,9	455	79,1	575	100	0,160	1,20 (0,94-1,55)
Memenuhi Syarat	83	17,3	398	82,7	481	100		
Fasilitas MCK								
Tidak Memenuhi Syarat	15	24,2	47	75,8	62	100	0,391	1,27 (0,80-2,02)
Memenuhi Syarat	188	18,9	806	81,1	994	100		
Kepadatan Hunian								
<9 m ² /Orang	109	22,1	384	77,9	493	100	0,032*	1,32 (1,03-1,69)
≥9 m ² /Orang	94	16,7	469	83,3	563	100		
Jenis Lantai Rumah								
Tidak kedap air	35	18,9	150	81,1	185	100	0,990	0,98 (0,70-1,36)
Kedap air	168	19,3	703	80,7	871	100		
CTPS								
Kurang Baik	16	20,3	63	79,7	79	100	0,926	1,05 (0,67-1,67)
Baik	187	19,1	790	80,9	977	100		

*Signifikan ($p\text{-value} < 0,05$)

Dari total 493 rumah dengan kepadatan hunian kurang dari 9 m² per orang, sebanyak 109 balita (22,1%) tercatat mengalami diare. Sebaliknya, di antara 563 keluarga dengan kepadatan hunian sebesar ≥ 9 m² per orang, jumlah balita yang mengalami diare lebih rendah, yaitu 94 balita (16,7%). Analisis bivariat menunjukkan nilai p sebesar 0,032 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$) dan PR sebesar 1,32 (95% CI: 1,03–1,69), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian diare. Secara lebih spesifik, balita yang tinggal di hunian dengan kepadatan kurang dari 9 m² per orang memiliki risiko diare yang lebih tinggi. Meski demikian, analisis tidak menemukan hubungan signifikan antara kejadian diare dengan faktor lain seperti ketersediaan air bersih dan air minum, kualitas air, sanitasi rumah tangga, perilaku pembuangan tinja balita, fasilitas MCK, jenis lantai rumah, maupun kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Berdasarkan sumber air bersih, analisis menunjukkan bahwa kualitas air tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kejadian diare ($p = 0,320$, PR = 0,86, 95% CI: 0,67–1,12).

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Responden dengan Kejadian Diare pada Balita Di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

Variabel Kategori	Kejadian Diare						p-value	PR (95% CI)
	Diare		Tidak Diare		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Usia Balita								

6-23 Bulan	118	22,3	411	77,7	529	100	0,014*	1,38
24-59 Bulan	185	16,1	442	83,9	527	100		(1,07-1,77)
Jenis Kelamin Balita								
Laki-laki	106	20,8	403	79,2	509	100	0,232	1,17
Perempuan	97	17,7	450	82,3	527	100		(0,91-1,50)
Usia Ibu								
<35 Tahun	149	19,5	617	80,5	766	100	0,827	0,95
≥35 Tahun	54	18,6	236	81,4	290	100		(0,72-1,26)
Pendidikan Ibu								
Rendah	95	18,5	418	81,5	513	100	0,626	1,07
Tinggi	108	19,9	435	80,1	543	100		(0,83-1,37)
Pekerjaan Ibu								
Tidak bekerja	159	19,9	642	80,1	801	100	0,410	0,86
bekerja	44	17,3	211	82,7	255	100		(0,64-1,17)
Pemberian ASI Eksklusif								
Tidak	25	24,3	78	75,7	103	100	0,216	1,29
Ya	178	18,7	755	81,3	953	100		(0,90-1,87)

*Signifikan ($p\text{-value} < 0,05$)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 529 balita berusia 6–23 bulan, sebanyak 118 anak (22,3%) mengalami diare. Sementara itu, dari 527 balita berusia 24–59 bulan, kasus diare tercatat pada 185 anak (16,1%). Dengan nilai p sebesar 0,014 yang lebih kecil dari α (0,05) serta PR 1,38 (95% CI: 1,07–1,77), hasil analisis bivariat ini menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan kuat antara usia balita dan frekuensi diare, di mana balita berusia 6–23 bulan memiliki risiko diare 1,38 kali lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia 24–59 bulan. Karakteristik lain seperti jenis kelamin balita, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai p yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak ditemukan hubungan signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Usia Balita dengan Kejadian Diare di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir

Di wilayah Pemulutan dan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, faktor utama yang memengaruhi diare pada balita adalah usia anak. Diare lebih sering terjadi pada balita (6–23 bulan) dibandingkan pada balita (24–59 bulan) sebanyak 1,3 kali. Balita rentan mengalami diare selama dua tahun pertama kehidupan mereka (Al Mubarakah & Sartika, 2022). Anak-anak di bawah usia dua tahun berisiko lebih tinggi terkena diare rotavirus (Getachew et al., 2018) (Melese et al., 2019). Selain itu, Parwata et al. (2016) menemukan bahwa kelompok usia 6-23 bulan memiliki risiko lebih tinggi. Bayi sangat rentan terhadap dampak paparan kotoran hewan atau manusia selama tahap merangkak, yang terjadi selama tiga tahun pertama kehidupan. Sistem kekebalan anak tidak bekerja sama sekali dan kekebalan ibu menurun (Thomas Sinmegn Mihrete et al., 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Poernomo et al. (2016), yang meneliti wilayah Puskesmas Baamang, Kabupaten Ketowaringin Timur dan menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara usia balita dengan kejadian diare ($p < 0,05$). Anak-anak berusia antara 6 dan 11 bulan lebih banyak mengalami diare daripada anak-anak berusia antara 48 dan 59 bulan, menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Afrika Barat (Shati et al., 2020). Diare juga lebih jarang terjadi pada anak-anak yang berusia lebih dari empat tahun dalam sebuah penelitian di Kenya (Karambu et al., 2014). Penurunan frekuensi diare seiring bertambahnya usia dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti defisiensi imun atau paparan makanan yang terkontaminasi selama penyapihan, yang disebabkan oleh penurunan kekebalan

tubuh ibu. Merangkak juga meningkatkan risiko kontaminasi pada balita, yang mungkin memasukkan jari mereka yang terinfeksi ke dalam mulut selama tumbuh gigi (Dzulkifli et al., 2024).

Hubungan antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Diare di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir

Kepadatan penghuni dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya diare dengan merusak sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi, sekaligus mendorong penyebaran penyakit menular (Bekele et al., 2021). Kepadatan penghuni memfasilitasi interaksi langsung dengan orang yang terinfeksi, sehingga memungkinkan penularan penyakit dengan cepat. Kepadatan hunian yang melebihi ketentuan dapat mengakibatkan seluruh anggota keluarga terus-menerus terpapar penyakit tanpa mereka sadari (Abdullah et al., 2012). Adanya diare pada orang dewasa dalam satu keluarga meningkatkan kemungkinan anak dalam rumah tangga yang sama terkena penyakit tersebut (Susanti & Sunarsih, 2016). Penelitian ini menguatkan penelitian lain yang telah mengidentifikasi korelasi antara ukuran rumah tangga dan prevalensi diare pada balita (Okour et al., 2012; Sari & Sartika, 2021; Zicof et al., 2018)

Hubungan Faktor – Faktor yang Tidak Berpengaruh terhadap Kejadian Diare di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan nilai $p < 0,05$ tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara beberapa variabel dengan jumlah kasus diare pada balita di Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Batu. Variabel seperti sumber air bersih dan air minum, kualitas fisik air bersih, jamban rumah tangga, kondisi lantai rumah, kebiasaan mencuci tangan, perilaku pembuangan tinja balita, fasilitas MCK, jenis kelamin balita, usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta pemberian ASI eksklusif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan kejadian diare. Hal ini dibuktikan dengan nilai p yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan demikian, tidak ada cukup bukti untuk mendukung bahwa faktor-faktor tersebut secara signifikan berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk berkontribusi secara signifikan terhadap kejadian diare pada balita. Penelitian tersebut menekankan pentingnya intervensi sanitasi yang efektif dalam mencegah diare. Mengingat kondisi sanitasi yang buruk, kebersihan pribadi yang rendah, serta konsumsi makanan dan air yang terkontaminasi merupakan faktor risiko utama. Oleh karena itu, personal hygiene ibu, kesehatan ibu, dan kondisi lingkungan menjadi komponen penting yang dapat mengurangi risiko diare sekaligus mencegah dampaknya terhadap pertumbuhan anak (Santiyah et al., 2024).

Selain itu, penelitian Effriyanda et al. (2024) mengungkapkan adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di Desa Muara Burnai II. Faktor seperti frekuensi konsumsi jajanan, pemilihan jenis jajanan, kebiasaan mencuci tangan, dan kebersihan kuku ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Hasil ini menegaskan pentingnya perilaku higienis dan pemilihan makanan yang sehat dalam mencegah diare pada anak-anak, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap status gizi dan kesehatan mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa frekuensi diare pada balita sangat dipengaruhi oleh usia dan kepadatan hunian. Diare lebih sering dialami oleh balita berusia 6 hingga 23 bulan dibandingkan dengan balita yang berusia 24 hingga 59 bulan. Selain itu, diare juga lebih sering

terjadi pada balita yang tinggal di rumah dengan kepadatan hunian kurang dari 9 m² per orang. Untuk menurunkan jumlah kasus diare pada balita, diperlukan peran aktif dari pemerintah dan masyarakat. Pemerintah dapat meningkatkan akses terhadap imunisasi rotavirus secara gratis di fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas untuk mencegah diare pada anak. Selain itu, pemerintah dapat memperbaiki infrastruktur sanitasi dan menyediakan akses air bersih untuk mengurangi risiko diare. Masyarakat, khususnya orang tua perlu diedukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan anak. Hal ini meliputi praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan sabun, memastikan kebersihan makanan dan minuman, serta menjaga sanitasi lingkungan. Dengan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, diharapkan angka kejadian diare pada balita dapat menurun secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Z., Arsin, A. A., & Dahlan, L. (2012). Faktor Risiko Diare Shigellosis pada Anak Balita. *Kesmas*, 7(1), 16-21.
- Al Mubarakah, F. F., & Sartika, R. A. D. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah indonesia tengah (IFLS 2014). *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 8(3), 472-480.
- Bekele, D., Merdassa, E., Desalegn, M., Mosisa, G., & Turi, E. (2021). *Determinants of diarrhea in under-five children among health extension model and non-model families in Wama Hagelo district, west Ethiopia: community-based comparative cross-sectional study. Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 2803-2815.
- Dzulkifli, A., Sumarmi, S., Isaura, E. R., Syahdana, A. N., Mahmudiono, T., Mahmudah, M., & Melaniani, R. S. (2024). *The Relationship Between the Age of Toddlers, the Provision of Formula Milk, and Residence Location with the Occurrence of Diarrhoea: An Analysis of DHS Data*.
- Effriyanda, D., Putri, D. A., Purba, I. G., Razak, R., & Rosyada, A. (2024). The Factors Related to the Incident of Diarrhea in Elementary School Children in Muara Burnai Village II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45-56.
- Fauzi, L. H. N., Martini, M., Udijono, A., & Hestningsih, R. (2023). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Diare Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 192-203.
- Getachew, A., Guadu, T., Tadie, A., Gizaw, Z., Gebrehiwot, M., Cherkos, D. H., Menberu, M. A., & Gebrecherkos, T. (2018). Diarrhea Prevalence and Sociodemographic Factors among Under-Five Children in Rural Areas of North Gondar Zone, Northwest Ethiopia. *International journal of pediatrics*, 2018(1), 6031594.
- Jumadewi, A., Orisinal, O., Kurnaidi, H., & Masyudi, M. (2021). Edukasi Sanitasi Air Bersih di Lingkungan Perumahan Daerah Rawan Banjir. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 15-21.
- Karambu, S., Matiru, V., Kiptoo, M., & Oundo, J. (2014). Characterization and factors associated with diarrhoeal diseases caused by enteric bacterial pathogens among children aged five years and below attending Igembe District Hospital, Kenya. *Pan African Medical Journal*, 16(1).

- Kemenkes, R. (2024). Profil kesehatan Republik Indonesia tahun 2023. *Kementerian Kesehatan RI. Jakarta*.
- Melese, B., Paulos, W., Astawesegn, F. H., & Gelgelu, T. B. (2019). Prevalence of diarrheal diseases and associated factors among under-five children in Dale District, Sidama zone, Southern Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC public health*, 19, 1-10.
- Musuka, G., Dzinamarira, T., Murewanhema, G., Cuadros, D., Chingombe, I., Herrera, H., Takavarasha, F., & Mapingure, M. (2021). Associations of diarrhea episodes and seeking medical treatment among children under five years: Insights from the Zimbabwe Demographic Health Survey (2015–2016). *Food Science & Nutrition*, 9(11), 6335-6342.
- Nurhaedah, N., Pannyiwi, R., & Suprpto, S. (2022). Peran Serta Masyarakat dengan Angka Kejadian Diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 403-409.
- Nuryati, E., & Epid, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Derajat Kesehatan Masyarakat. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 75.
- Okour, A., Al-Ghazawi, Z., & Gharaibeh, M. (2012). Diarrhea among children and the household conditions in a low-income rural community in the Jordan Valley. *Jordan Med J*, 46(2), 108-117.
- Organization, W. H. (2024, 07 Maret 2024). *Diarrhoeal disease*. World Health Organization Retrieved 06 September from <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Parwata, W. S. S., Sukardi, W., Wahab, A., & Soenarto, Y. (2016). Prevalence and clinical characteristics of rotavirus diarrhea in Mataram, Lombok, Indonesia. *Paediatrica Indonesiana*, 56(2), 118-123.
- Pinoa, W. S., & Tetelepta, E. G. (2024). Sanitasi Dasar Kawasan Permukiman Negeri Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *JENDELA PENGETAHUAN*, 17(2), 178-186.
- Poernomo, H., Setiawati, M., Hadisaputro, S., Budhi, K., & Adi, M. S. (2016). Faktor Risiko Kejadian Diare Akut pada Anak Balita (Studi Epidemiologis di Puskesmas Baamang Unit I Kabupaten Kotawaringin Timur). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 1(2), 77-82.
- Ratnawati, K., Widiyanti, C. R., & Lusiana, D. (2024). The Relationship Between The Level Of Parental Knowledge And The Incidence Of Diarrhea In Children Under Five Years Of Age In Hospital Inpatient Rooms. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 9(2), 238-247.
- Rosidin, U., Hendrawati, H., & Senjaya, S. (2024). Pendidikan Kesehatan tentang Pentingnya Kebersihan Sanitasi Lingkungan dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(8), 3413-3425.
- Santiyah, S. S. S., Razak, R., Budiastuti, A., Sunarsih, E., & Ekasari, R. (2024). The Relationship between Personal Hygiene, Maternal Health Status, and History of Diarrhea to Stunting Cases in Indonesia: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(12), 2886-2898.
- Sari, R. A., & Sartika, R. A. D. (2021). Determinants of diarrhea in children aged 6-59 months in north Moyo district, Sumbawa regency, west Nusa Tenggara 2019.
- Sari, R. P., & Agustin, K. (2023). Analisis Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Pada Anak Balita Di Posyandu Wilayah Puskesmas Colomadu I. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 171-178.
- Shati, A. A., Khalil, S. N., Asiri, K. A., Alshehri, A. A., Deajim, Y. A., Al-Amer, M. S., Alshehri, H. J., Alshehri, A. A., & Alqahtani, F. S. (2020). Occurrence of diarrhea and feeding practices among children below two years of age in southwestern Saudi Arabia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 722.

- Simanungkalit, B. M., Sinay, C. M., Nainggolan, S. R. E., Kartika, L., & Kasenda, E. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan pelaksanaan cuci tangan di rumah sakit. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(2), 177-184.
- Susanti, W. E., & Sunarsih, E. (2016). Determinan Kejadian Diare pada Anak Balita di Indonesia (Analisis Lanjut Data Sdki 2012). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Thomas Sinmegn Mihrete, T. S. M., Getahun Asres Alemie, G. A. A., & Alemayehu Shimeka Teferra, A. S. T. (2014). *Determinants of childhood diarrhea among underfive children in Benishangul Gumuz Regional State, north west Ethiopia*.
- Tickell, K. D., Sharmin, R., Deichsel, E. L., Lamberti, L. M., Walson, J. L., Faruque, A., Pavlinac, P. B., Kotloff, K. L., & Chisti, M. J. (2020). *The effect of acute malnutrition on enteric pathogens, moderate-to-severe diarrhoea, and associated mortality in the Global Enteric Multicenter Study cohort: a post-hoc analysis. The Lancet Global Health*, 8(2), e215-e224.
- Wasihun, A. G., Dejene, T. A., Teferi, M., Marugán, J., Negash, L., Yemane, D., & McGuigan, K. G. (2018). Risk factors for diarrhoea and malnutrition among children under the age of 5 years in the Tigray Region of Northern Ethiopia. *PloS one*, 13(11), e0207743.
- World Health Organization. (2020, 20 November). *Children's immature immune systems threatened by increasing 'superbugs'*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/children-s-immature-immune-systems-threatened-by-increasing-superbugs>
- Zicof, E., Rahardjo, S. S., & Murti, B. (2018). *Multilevel analysis: Biopsychosocial determinants and environmental factor on the incidence of diarrhea among children under five in Surakarta. Journal of Epidemiology and Public Health*, 3(3), 323-330.